



Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tari Kelompok

Annisa Zakhra Manullang^{1*}, Ghina Nabilla², Syanti Laura Berutu³,
Hilda Zahra Lubis⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : annisa0308222063@uinsu.ac.id ghina0308221034@uinsu.ac.id
syanti0308221028@uinsu.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze how group dance activities can contribute to the social development of early childhood. Social development in childhood is very important because it is the basis for children's ability to interact, cooperate, and build relationships with their surroundings. The method used in this study is descriptive qualitative with observation, interview, and documentation techniques for children involved in group dance activities at one of the PAUD institutions. The results of the study showed that through group dance activities, children showed improvements in terms of cooperation, communication, empathy, and the ability to follow rules and take turns. These activities also facilitate children in recognizing social roles and building self-confidence. Thus, group dance activities can be used as an effective strategy in supporting the social development of early childhood.*

Keywords: *Social Development, Early Childhood, Group Dance.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan tari kelompok dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan tari kelompok di salah satu lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan tari kelompok, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kerja sama, komunikasi, empati, serta kemampuan mengikuti aturan dan giliran. Aktivitas tersebut juga memfasilitasi anak dalam mengenal peran sosial dan membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, kegiatan tari kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, Tari Kelompok.

1. LATAR BELAKANG

Masa kanak-kanak, khususnya usia dini (0–6 tahun), merupakan periode emas dalam perkembangan individu. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Perkembangan sosial menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan, bekerja sama, berkomunikasi, serta mengenal norma dan nilai sosial. Jika perkembangan sosial tidak distimulasi secara optimal, anak berisiko mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar di masa mendatang (Sujiono, 2011).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan sosial anak adalah melalui kegiatan seni, termasuk seni tari. Kegiatan tari tidak hanya melatih kemampuan motorik, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengekspresikan emosi, dan memahami peran sosial dalam suatu kelompok. Dalam konteks tari kelompok, anak-anak dituntut untuk bekerja sama, mengikuti instruksi bersama, menyesuaikan gerak, dan menjaga ritme secara kolektif. Proses ini secara alami membantu

anak mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim (Yuliani, 2015).

Kegiatan tari kelompok juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun identitas sosialnya. Dalam konteks ini, seni tari menjadi media pembelajaran yang holistik karena mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Menurut Hurlock (2002), pengalaman sosial yang positif pada masa anak-anak dapat meningkatkan kemampuan adaptasi sosial di masa depan, serta memperkaya keterampilan komunikasi interpersonal.

Selain itu, kegiatan tari kelompok dapat membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas sejak dini. Melalui pola gerakan bersama, anak merasakan ritme kebersamaan dan mengenali pentingnya koordinasi dan harmoni dalam kelompok. Hal ini secara tidak langsung memperkuat keterampilan sosial seperti kepedulian, toleransi, dan kepekaan terhadap orang lain (Munandar, 2009). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak dalam mengikuti kegiatan seni, termasuk tari kelompok, sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang menyenangkan.

Namun, dalam praktiknya, kegiatan seni di lembaga pendidikan anak usia dini seringkali hanya difokuskan pada aspek estetika atau hiburan semata. Kegiatan tari, misalnya, lebih diarahkan pada persiapan untuk tampil dalam acara-acara tertentu tanpa diarahkan secara eksplisit untuk mendukung perkembangan sosial anak. Padahal, apabila kegiatan tari kelompok dirancang dan dipandu secara tepat, aktivitas ini dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak (Yuliani, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan sosial anak usia dini merupakan aspek penting dalam membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi sosial dan lingkungan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Dalam konteks ini, anak-anak belajar melalui proses sosial dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu, melalui apa yang disebut *zone of proximal development* (ZPD).

Tari kelompok sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan media efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Menurut Yuliani (2015), seni dalam pembelajaran anak usia dini dapat digunakan untuk melatih anak dalam aspek kognitif, afektif,

dan psikomotorik secara terpadu. Kegiatan tari memungkinkan anak belajar mengikuti aturan, bekerja sama, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Gardner (1983) dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk menyebutkan bahwa terdapat kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan seni, termasuk tari. Kecerdasan interpersonal berhubungan dengan kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain, sementara kecerdasan intrapersonal menyangkut pemahaman terhadap diri sendiri.

Selain itu, kegiatan tari kelompok juga relevan dengan tahap psikososial menurut Erikson, khususnya pada tahap “inisiatif vs rasa bersalah”, di mana anak usia dini mulai aktif berinisiatif dalam kegiatan sosial dan belajar dari respons lingkungan. Kegiatan tari yang melibatkan kerja sama dan tampil di depan umum memberi ruang untuk penguatan rasa percaya diri dan kemampuan mengambil inisiatif (Hurlock, 2002).

Guru sebagai fasilitator memiliki peran strategis dalam keberhasilan kegiatan seni. Menurut Musfiroh (2008), pengembangan kecerdasan sosial emosional anak harus dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Pendekatan humanistik menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, dan guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang inklusif dan suportif (Suparno, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di sebuah TK dengan subjek 10 anak usia 4–5 tahun yang mengikuti kegiatan tari kelompok secara rutin. Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi: mengamati interaksi sosial selama latihan dan pertunjukan.
- Wawancara: Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Wawancara dilakukan dengan 1 orang guru. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, serta memastikan bahwa informan telah memberikan persetujuan untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan diatur sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan informan. Pedoman wawancara dibuat sebelum wawancara dilaksanakan, terdiri dari beberapa pertanyaan terkait pandangan informan tentang. Peran tari dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak, salah satunya yaitu dengan mengadakan atau mengikuti kegiatan pentas seni yang memiliki manfaat untuk perkembangan sosial emosional anak, dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pentas seni. Selain itu, peneliti juga membuka kesempatan bagi informan untuk mengemukakan

pendapat dan pengalaman mereka secara bebas. Data yang diperoleh dari wawancara dicatat dengan menggunakan alat perekam suara dan juga diberi tanda pada lembar wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yaitu teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema dan pola-pola yang muncul dalam data.

- Dokumentasi: foto dan video kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berinteraksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam perkembangan sosial-emosional yang akan mempengaruhi hubungan mereka di masa depan, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan tari kelompok, terlihat perubahan yang cukup mencolok dalam perilaku interaksi sosial anak. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar anak cenderung bermain sendiri, menunjukkan perilaku egosentris, dan belum mampu menjalin komunikasi dua arah dengan efektif. Namun, setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan tari kelompok secara konsisten, anak-anak mulai menunjukkan inisiatif dalam membangun komunikasi, seperti menyapa teman secara spontan, mengajak berdiskusi mengenai gerakan tari, serta menunjukkan ekspresi non-verbal yang mencerminkan keterbukaan, seperti tersenyum, menatap lawan bicara, dan mengangguk sebagai bentuk respons.

Proses keterlibatan dalam kelompok tari membuat anak-anak belajar bahwa mereka tidak dapat bergerak sendiri-sendiri tanpa memperhatikan gerakan dan posisi teman lain. Mereka menjadi terbiasa untuk saling menunggu, memberi aba-aba, serta mengatur posisi berdasarkan formasi kelompok. Interaksi ini berlangsung secara alami dan berulang, sehingga perlahan membentuk kebiasaan sosial yang positif. Bahkan, dalam wawancara dengan guru kelas, disebutkan bahwa anak-anak yang awalnya sulit untuk berkomunikasi kini mulai aktif berbicara, bertanya, dan mengungkapkan pendapat baik dalam konteks kegiatan menari maupun dalam kegiatan belajar lainnya. Ini membuktikan bahwa kegiatan tari kelompok berfungsi sebagai medium untuk membangun keterampilan komunikasi sosial yang berkelanjutan.

Belajar Kerja Sama Dan Toleransi Sosial

Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam kegiatan tari kelompok adalah semangat kerja sama. Dalam setiap pertunjukan tari, anak-anak dituntut untuk bergerak secara serempak, mengikuti ritme musik yang telah ditentukan, serta menjaga formasi kelompok. Ini

bukanlah hal yang mudah, terutama bagi anak-anak usia dini yang masih dalam tahap egosentrisme tinggi dan belum sepenuhnya memahami konsep kolaborasi. Namun, seiring waktu, anak mulai memahami bahwa mereka harus menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lain, tidak hanya dalam hal gerakan fisik tetapi juga dalam hal emosi, ekspresi, dan kesabaran.

Selama kegiatan latihan, beberapa anak awalnya tampak frustrasi ketika teman mereka tidak mengikuti gerakan dengan benar atau bergerak terlalu cepat. Namun dengan bimbingan guru yang memberikan penguatan positif, anak-anak mulai menunjukkan sikap saling memahami dan membantu. Misalnya, anak yang sudah menguasai gerakan tertentu akan dengan sabar mengajarkan kepada temannya yang masih kesulitan. Situasi ini membentuk rasa toleransi dan empati yang tinggi. Anak-anak tidak lagi hanya fokus pada dirinya sendiri, tetapi mulai menyadari pentingnya peran orang lain untuk keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Dalam wawancara, salah satu orang tua menyatakan bahwa anaknya mulai menerapkan nilai kerja sama di rumah, seperti membantu adiknya membereskan mainan dan tidak berebut saat bermain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang dipelajari melalui tari kelompok tidak hanya berhenti dalam konteks sekolah, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari anak.

Meningkatkan Disiplin Sosial Dan Tanggung Jawab

Kegiatan tari kelompok tidak hanya melatih aspek sosial dan motorik anak, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini. Latihan tari dilakukan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan, dengan urutan kegiatan yang sistematis, dimulai dari pemanasan, latihan gerakan, evaluasi, hingga refleksi. Anak-anak dibiasakan untuk hadir tepat waktu, mengenakan pakaian yang sesuai, serta mendengarkan dan mengikuti instruksi guru dengan cermat. Aktivitas yang dilakukan secara konsisten ini menjadi alat efektif dalam membangun kebiasaan disiplin, yang merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter.

Dalam observasi, terlihat bahwa anak-anak mulai menunjukkan peningkatan komitmen terhadap tanggung jawabnya dalam kelompok. Mereka menunjukkan sikap serius saat latihan, tidak meninggalkan kelompok tanpa izin, dan secara sukarela membantu guru menyiapkan perlengkapan seperti selendang atau properti tari lainnya. Anak juga belajar bahwa jika salah satu anggota kelompok tidak hadir atau tidak menghafal gerakan, maka penampilan kelompok bisa terganggu. Kesadaran ini membentuk rasa tanggung jawab individu terhadap kelompoknya. Bahkan dalam salah satu dokumentasi, terlihat anak-anak mengingatkan temannya yang datang terlambat agar tidak mengulangi hal yang sama pada pertemuan

berikutnya. Ini adalah bentuk kontrol sosial yang berkembang secara alami, yang menandakan bahwa anak mulai memahami pentingnya peran aktif dalam menjaga keteraturan dan kelancaran kegiatan bersama.

Membangun Kepercayaan Diri Dan Kepekaan Sosial

Salah satu aspek yang sangat menonjol dari kegiatan tari kelompok adalah kemampuannya dalam membangun kepercayaan diri anak. Proses belajar tari yang dimulai dari latihan kecil hingga tampil di depan publik memberikan anak pengalaman yang bertahap dalam menghadapi situasi yang menantang secara psikologis. Banyak anak usia dini merasa malu atau takut tampil di depan umum, terutama jika harus memperlihatkan gerakan tubuh yang tidak biasa. Namun, dalam kegiatan ini, anak didorong untuk percaya pada kemampuannya dan yakin bahwa mereka mampu tampil bersama teman-teman. Dukungan teman sebaya, apresiasi dari guru, dan tepuk tangan dari orang tua menjadi stimulus positif yang meningkatkan rasa percaya diri anak.

Peningkatan kepercayaan diri ini juga berdampak pada kepekaan sosial anak. Anak menjadi lebih berani untuk berbicara di depan kelas, mengajukan pertanyaan, bahkan membela temannya yang sedang merasa sedih atau terpinggirkan. Misalnya, dalam salah satu kegiatan, terlihat seorang anak secara spontan memeluk temannya yang menangis karena lupa gerakan tari saat tampil. Tindakan ini, walau sederhana, menunjukkan bahwa anak mulai peka terhadap kondisi emosional orang lain dan mampu mengekspresikan empati secara nyata. Kepekaan sosial ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak yang sehat dan adaptif di lingkungan sosial yang lebih luas.

Tantangan Dan Peran Strategis Guru Dalam Proses Pendampingan

Meskipun kegiatan tari kelompok memberikan berbagai manfaat positif terhadap perkembangan sosial anak, proses implementasinya di lapangan tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kesiapan setiap anak. Tidak semua anak memiliki kecepatan yang sama dalam menghafal gerakan, mengikuti ritme, atau menyesuaikan diri dalam kelompok. Beberapa anak cenderung mudah terdistraksi, merasa cepat bosan, atau bahkan mengalami frustrasi saat gerakan tidak sesuai ekspektasi. Dalam situasi seperti ini, peran guru menjadi sangat strategis sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran.

Guru dituntut untuk memiliki sensitivitas tinggi dalam mengenali karakteristik individual anak, serta mampu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pendekatan yang bersifat apresiatif dan suportif sangat membantu anak untuk merasa aman dan dihargai, meskipun belum mampu menguasai seluruh gerakan tari. Guru juga secara

aktif membangun suasana kelompok yang inklusif, di mana setiap anak merasa diterima dan tidak takut membuat kesalahan. Dengan bimbingan yang konsisten dan penuh empati, anak-anak perlahan-lahan menunjukkan kemajuan yang berarti, bahkan pada anak-anak yang semula dianggap "sulit bergaul" atau "pemalu". Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tari kelompok sebagai sarana pengembangan sosial sangat bergantung pada kualitas pendampingan guru dalam mengelola dinamika kelompok secara pedagogis dan emosional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tari kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dan relevan untuk menunjang perkembangan sosial anak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi seni, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial melalui proses interaksi langsung, kerja sama dalam kelompok, dan pembiasaan terhadap aturan-aturan sosial yang berlaku dalam konteks kegiatan.

Selama mengikuti kegiatan tari kelompok, anak-anak menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa aspek sosial, antara lain kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, peningkatan disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas, serta perkembangan rasa percaya diri dan empati. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif atau menyendiri mulai terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, menunjukkan inisiatif dalam membantu teman, serta berani tampil dan mengungkapkan diri di hadapan publik. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang berbasis seni, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik dan motorik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional yang seimbang.

Hasil ini mendukung teori-teori perkembangan anak, seperti teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, teori Gardner tentang kecerdasan majemuk (khususnya kecerdasan interpersonal dan kinestetik), serta pendekatan humanistik yang menempatkan anak sebagai individu yang belajar secara aktif melalui pengalaman konkret. Selain itu, data empiris juga memperlihatkan bahwa anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual, seperti tari kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam merancang, memfasilitasi, dan membimbing anak selama proses berlangsung. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, suportif, dan berfokus pada proses bukan hanya hasil, dapat menjadi katalisator dalam perkembangan sosial anak. Oleh karena itu,

penting bagi pendidik anak usia dini untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang metode pembelajaran berbasis seni serta kompetensi dalam mendampingi perkembangan sosial anak.

Dengan demikian, kegiatan tari kelompok dapat diposisikan tidak hanya sebagai aktivitas tambahan atau hiburan semata, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang menumbuhkan dimensi sosial-emosional anak. Melalui aktivitas ini, anak belajar menjadi bagian dari kelompok, menghargai orang lain, mengatur diri, dan menumbuhkan empati — keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial di masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis seni dalam pendidikan anak usia dini, dan menjadi dasar kuat untuk penerapan metode serupa dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (terj. Ahmad Lintang Lazuardi). Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Panduan pengembangan pembelajaran anak usia dini*. Depdiknas.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hurlock, E. B. (1991). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2008). *Strategi pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sujiono, Y. N. (2011). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suparno. (2014). *Pendidikan seni untuk anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yuliani, N. (2015). *Seni dalam pembelajaran anak usia dini*. Alfabeta.